

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN *DEMAND CREATION* TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN : *LITERATURE REVIEW*

Lidya Ayu Sukamawandira^{1*}, Diansanto Prayoga²

Faculty of Public Health, Universitas Airlangga Surabaya^{1,2}

Public Health Doctoral Study Program, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Surabaya²

*Corresponding Author : lidya.ayu.sukamawandira-2020@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan yang prima diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Salah satu cara untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan adalah melalui penciptaan permintaan (*demand creation*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan *demand creation* terhadap pelayanan kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan cara mengkaji pada penelitian sebelumnya melalui basis data elektronik, dalam rentang tahun 2018-2023. Pencarian artikel menggunakan kata kunci "*demand creation*" dan "*health*" hingga menghasilkan 6 artikel yang sesuai setelah melalui proses seleksi inklusi dan eksklusi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan *demand creation* terhadap pelayanan kesehatan sudah efektif.

Kata kunci : *demand creation*, pelayanan kesehatan

ABSTRACT

Excellent health services are needed to improve health status. One way to maximize health services is through demand creation (demand creation). This research aims to determine the effectiveness of implementing demand creation for health services. The method used in this research is a literature study by reviewing previous research through electronic databases, in the period 2018-2023. Searching for articles used the keywords "demand creation" and "health" to produce 6 suitable articles after going through an inclusion and exclusion selection process. The results of this research conclude that the implementation of creating demand for health services has been effective.

Keywords : *demand creation, health services*

PENDAHULUAN

Menurut pengertian yang ditetapkan dalam pedoman Konsep Sehat menurut WHO (*World Health Organization*), sehat diartikan sebagai suatu keadaan sempurna, baik jasmani, rohani, maupun sosial bagi seseorang, dan tidak hanya terhindar dari penyakit cacat dan kelemahan (Batara, 2018). Pengertian tersebut kemudian diadopsi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang akhirnya dibunyikan dalam Undang-undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, yaitu bahwa sehat merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang dapat menjalankan hidup produktif, baik secara sosial maupun ekonomis. Makna tersebut menggambarkan bahwa sehat merupakan kondisi pada seseorang yang bersifat holistik atau menyeluruh. Apabila masyarakat sehat maka pembangunan akan dapat berjalan dengan baik (Noviandari, 2016). Untuk menciptakan derajat kesehatan masyarakat yang tinggi, maka diperlukan upaya-upaya pembangunan kesehatan masyarakat, meliputi upaya kesehatan, sumber daya kesehatan, dan pengelolaan kesehatan (Putri, dkk, 2024).

Sebagaimana teori yang dicetuskan oleh Blum (1974), kesehatan dapat dipengaruhi oleh empat hal, meliputi keturunan, lingkungan hidup, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu *input* dalam proses produksi untuk menghasilkan waktu-waktu hidup sehat. Sejalan dengan hal tersebut, menurut teori Grossman (1972), hal yang diinginkan dari konsumen bukanlah pelayanan kesehatan, melainkan kesehatan itu

sendiri. Upaya kesehatan dapat dituangkan melalui penyelenggaraan pelayanan kesehatan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan merupakan setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam berbagai bentuk, meliputi pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat itu sendiri. Permintaan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan pada pemanfaatan pelayanan kesehatan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan menjadi hal penting untuk membantu menentukan derajat kesehatan di masyarakat (Haning, E., dkk, 2018).

Oleh karena itu, penciptaan permintaan (*demand creation*) kesehatan menjadi hal yang penting untuk dirumuskan sehingga mampu menciptakan derajat kesehatan yang tinggi di masyarakat sebagai *output* dari pelayanan kesehatan yang prima (Putri, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perumusan kebijakan kesehatan yang lebih tepat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif akan hasil dari *demand creation* yang ditinjau dari berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan *demand creation* terhadap pelayanan kesehatan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah *literature review* dengan menggunakan data yang diperoleh dari data sekunder. Referensi pada artikel ini dikumpulkan melalui basis data elektronik, yaitu PubMed dalam rentang tahun 2018-2023. Pencarian artikel menggunakan kata kunci "*demand creation*" dan "*health*" hingga menghasilkan 11 artikel yang sesuai. Selanjutnya, seluruh artikel tersebut diseleksi kembali menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang ditentukan ialah artikel dengan judul dan abstrak yang berkaitan dengan *demand creation* dalam bidang kesehatan pada rentang waktu tahun 2018 hingga 2023. Adapun kriteria eksklusi meliputi ialah artikel dengan judul dan abstrak yang tidak berkaitan dengan *demand creation* dalam bidang kesehatan pada rentang waktu tahun 2018 hingga 2023. Setelah melalui proses seleksi, peneliti memperoleh 6 artikel yang dapat dianalisis.

HASIL

Berdasarkan artikel yang diperoleh, terdapat 6 artikel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Adapun artikel-artikel tersebut akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. *Literature Review*

Nama (tahun)	Penulis	Judul Penelitian	Sampel/Populasi	Hasil Penelitian
Magno (2023)	L., dkk	<i>Reaching Out to Adolescents at High Risk of HIV Infection in Brazil: Demand Creation Strategies for PrEP and Other HIV Combination Prevention Method</i>	Remaja laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dewasa dan perempuan transgender	Jumlah remaja yang berhasil mendaftar ke dalam studi melalui rujukan langsung dari layanan kesehatan lebih tinggi daripada melalui upaya online. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan dapat berperan penting dalam memfasilitasi pendaftaran remaja ke dalam program pencegahan HIV.
Wanger, A. D. dkk (2023)	A. D. dkk	<i>Demand Creation for HIV testing services: A systematic review and meta-analysis</i>	Individu yang memiliki kualifikasi untuk layanan pengujian HIV	Mobilisasi, konseling yang berfokus pada pasangan dan motivasi, intervensi yang dipimpin oleh rekan sebaya, insentif dengan nilai tetap yang bersyarat, dan pesan

			singkat (SMS) adalah intervensi permintaan yang memiliki dampak tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan yang efektif dalam menggalang permintaan untuk layanan pencegahan HIV sangat penting.
Larson, L. M. dkk (2022)	<i>Effectiveness of the Eggs Make Kids demand-creation campaign at improving household availability of eggs and egg consumption by young children in Nigeria: A quasi-experimental study</i>	Anak Usia 6-59 bulan di Nigeria.	Kelompok intervensi, yang terpapar dengan iklan radio dan televisi yang memotivasi secara emosional mengenai telur, serta promosi tentang telur di berbagai titik penjualan, sekolah, dan fasilitas kesehatan, menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi dalam akuisisi telur di rumah tangga mereka dibandingkan dengan kelompok perbandingan. Ini menunjukkan bahwa kampanye tersebut berhasil meningkatkan kesadaran dan minat dalam membeli telur.
Oguntunde, O, dkk (2018)	<i>Emergency transport for obstetric emergencies: integrating community-level demand creation activities for improved access to maternal, newborn, and child health services in northern Nigeria</i>	Suami dari perempuan yang mendapat manfaat dari skema pada tahun lalu, penyedia layanan kesehatan, dukun bayi, dan pemimpin agama.	Integrasi Skema Transportasi Darurat (ETS) dengan kegiatan penciptaan permintaan, terutama melibatkan badan tradisional dan pemimpin agama, meningkatkan kepercayaan masyarakat dan responsif terhadap kebutuhan perempuan dalam akses layanan kesehatan ibu dan bayi di komunitas pedesaan Nigeria utara.
Mavhu, W, dkk (2021)	<i>Innovative demand creation strategies to increase voluntary medical male circumcision uptake: a pragmatic randomised controlled trial in Zimbabwe</i>	Laki-laki berusia 15 s.d. 29 tahun di 5 distrik dari 10 provinsi di Zimbabwe.	Dalam sebuah uji coba terkontrol secara acak (RCT) yang menargetkan pria berusia 20–35 tahun, kelompok dengan risiko tertinggi terkena HIV, dua pendekatan penciptaan permintaan VMMC (Voluntary Medical Male Circumcision) dievaluasi. Studi ini tidak menunjukkan bukti bahwa intervensi berbasis HCD (Human-Centered Design) atau penawaran tes HIV mandiri (HIV Self-Testing) meningkatkan penerimaan VMMC. Temuan ini akan menjadi dasar untuk merancang dan melaksanakan evaluasi penciptaan permintaan yang akan datang untuk VMMC.
Bergenfeld, I, dkk (2022)	<i>Provider Perspective on Demand Creation for Maternal Vaccines in Kenya</i>	Perawat atau petugas klinis sebanyak	Hasil menunjukkan bahwa para penyedia layanan kesehatan memiliki sikap positif terhadap imunisasi ibu, mereka merasa bertanggung jawab untuk mempromosikan vaksin, dan pentingnya sumber daya pendidikan untuk pasien dan penyedia layanan, yang semuanya memengaruhi efektivitas pelayanan kesehatan.

PEMBAHASAN

Efektivitas pelaksanaan *demand creation* dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya datang ke layanan kesehatan dan memenuhi kebutuhan nutrisi, termasuk asupan protein, menjadi semakin akurat dengan merujuk pada sampel yang beragam yang telah terlibat dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut telah mencakup berbagai kelompok populasi, mulai dari remaja laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dewasa dan perempuan *transgender* hingga individu yang memenuhi syarat untuk layanan pengujian HIV, serta anak-anak usia 6-59 bulan di Nigeria. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa *demand creation* bukanlah pendekatan yang hanya berlaku pada satu kelompok tertentu, tetapi dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mencapai beragam kelompok dalam konteks kesehatan dan gizi.

Selain itu, penelitian juga melibatkan individu dengan kepentingan yang berbeda, seperti suami dari perempuan yang mendapat manfaat dari skema kesehatan pada tahun sebelumnya, penyedia layanan kesehatan, dukun bayi, dan pemimpin agama. Integrasi Skema Transportasi Darurat (ETS) dalam komunitas pedesaan Nigeria utara adalah contoh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang kolaboratif dan melibatkan berbagai pihak dapat memperkuat efektivitas *demand creation* dalam menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Terakhir, penelitian ini juga melibatkan variasi geografis, seperti studi pada laki-laki berusia 15 hingga 29 tahun di berbagai distrik dan provinsi di Zimbabwe. Hasil-hasil ini mengingatkan kita bahwa *demand creation* dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks khusus suatu wilayah, dan bukan hanya menjadi konsep yang bersifat universal.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Magno L., dkk (2023) melibatkan remaja laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dewasa dan perempuan *transgender*. Hasil menunjukkan bahwa layanan kesehatan memiliki peran kunci dalam memfasilitasi pendaftaran remaja ke dalam program pencegahan HIV.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wanger, A. D. dkk (2023) melibatkan individu yang memiliki kualifikasi untuk layanan pengujian HIV. Intervensi permintaan seperti mobilisasi, konseling berfokus pada pasangan dan motivasi, intervensi yang melibatkan rekan sebaya, insentif dengan nilai tetap yang bersyarat, dan pesan singkat (SMS) terbukti memiliki dampak tinggi dalam meningkatkan permintaan layanan pencegahan HIV di kalangan kelompok ini.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Larson, L. M. dkk (2022) difokuskan pada anak usia 6-59 bulan di Nigeria. Kampanye yang melibatkan iklan radio dan televisi serta promosi di berbagai titik penjualan, sekolah, dan fasilitas kesehatan berhasil meningkatkan kesadaran dan minat dalam membeli telur, yang merupakan sumber protein penting bagi anak-anak dalam kelompok usia ini.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Oguntunde, O, dkk (2018) melibatkan suami dari perempuan yang mendapat manfaat dari skema kesehatan pada tahun sebelumnya, penyedia layanan kesehatan, dukun bayi, dan pemimpin agama. Integrasi Skema Transportasi Darurat (ETS) dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan ini meningkatkan kepercayaan masyarakat dan responsif terhadap kebutuhan perempuan dalam akses layanan kesehatan ibu dan bayi di komunitas pedesaan Nigeria utara.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Mavhu, W, dkk (2021) melibatkan laki-laki berusia 15 hingga 29 tahun di lima distrik dari 10 provinsi di Zimbabwe. Temuan dari studi ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pendekatan penciptaan permintaan VMMC (Voluntary Medical Male Circumcision) yang efektif atau tidak dalam kelompok usia dan lokasi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Bergenfeld, I., dkk (2022) melibatkan perawat atau petugas klinis. Hasil penelitian ini menggambarkan sikap positif mereka terhadap imunisasi ibu,

tanggung jawab mereka dalam mempromosikan vaksin, dan pentingnya sumber daya pendidikan untuk pasien dan penyedia layanan, semuanya berkontribusi pada meningkatnya efektivitas pelayanan kesehatan dalam menciptakan permintaan untuk imunisasi ibu.

KESIMPULAN

Melalui keterlibatan beragam sampel dan pendekatan dalam serangkaian penelitian ini, dapat dengan yakin disimpulkan bahwa pelaksanaan *demand creation* telah membuktikan keefektifannya dalam meningkatkan kesadaran serta menciptakan permintaan yang signifikan terhadap layanan kesehatan dan kebutuhan nutrisi, khususnya protein. Dengan menggabungkan beragam sampel, kelompok populasi, pemangku kepentingan, dan konteks geografis dalam berbagai penelitian ini, kita dapat dengan keyakinan menyimpulkan bahwa pelaksanaan *demand creation* adalah strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan permintaan terkait layanan kesehatan serta asupan nutrisi, termasuk protein, di berbagai konteks dan komunitas yang beragam. Hasil-hasil ini memberikan landasan penting untuk pengembangan program-program pelayanan kesehatan dan kampanye-kampanye penciptaan permintaan yang lebih efektif di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan dan arahan dari dosen pembimbing. Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Batara, A. S. (2018). *Healthy Setting Ruang Publik Perkotaan: Sebuah Konsep Terminal Sehat*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Bergenfeld, I., dkk. (2018). Provider perspectives on demand creation for maternal vaccines in Kenya. *Gates Open Research*. <https://doi.org/10.12688/gatesopenres.12833.1>.
- Blum, Hendrik L. (1974). *Planning for Health, Development and Application of Social Changes Theory*. New York: Human Sciences Press.
- Grossman, M. (1972). 1. On the Concept of Health Capital and the Demand for Health. *Journal of Political Economy*, 80(2), 223–255. <https://doi.org/10.7312/gros17812-004>
- Haning, Eriska, dkk. (2018). Analisis *Need* dan *Demand* Pelayanan Kesehatan pada Puskesmas Siwalankerto Kota Surabaya di Era JKN. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Volume 21 Nomor 3 Juli 2018, 172-179.
- Kemendes RI (2023) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan', Undang-Undang, (187315), pp. 1–300.
- Larson, L. M., dkk. (2022). Effectiveness of the Eggs Make Kids demand-creation campaign at improving household availability of eggs and egg consumption by young children in Nigeria: A quasi-experimental study. *WILEY Maternal & Child Nutrition Journal*. <https://doi.org/10.1111/mcn.13447>.
- Magno, L., dkk. (2023). Reaching Out to Adolescents at High Risk of HIV Infection in Brazil: Demand Creation Strategies for PrEP and Other HIV Combination Prevention Methods. *Archives Sexual Behavior*. <https://doi.org/10.1007/s10508-022-02371-y>.
- Mavhu, W., dkk. (2021). Innovative demand creation strategies to increase voluntary medical male circumcision uptake: a pragmatic randomised controlled trial in Zimbabwe. *BMJ Global Health*. DOI :10.1136/bmjgh-2021-006141.

- Noviandari, Varadina A.. (2016). Model Pelayanan Kesehatan (Studi Deskriptif tentang Pelayanan Program Antenatal Care di Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang). *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Volume 4 Nomor 3, September-Desember 2016.
- Oguntunde, O., dkk. (2018). Emergency transport for obstetric emergencies: integrating community-level demand creation activities for improved access to maternal, newborn, and child health services in northern Nigeria. *International Journal of Women's Health*. Volume 10 Halaman 773-782.
- Putri, Novela D. C., dkk. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Demand Creation* dalam Pelayanan Kesehatan : *Literature Review*. *Jurnal Promotif Preventif*. Vol. 7 No. 3 Juni 2024. Hal 466-474.
- United Nations. (2015). Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development. <https://sdgs.un.org/goals>
- Wagner, A., dkk. (2023). Demand Creation for HIV testing services: A systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1004169>.
- World Health Organization. (2020). Universal Health Coverage. https://www.who.int/health-topics/universal-health-coverage#tab=tab_1